

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI RASAN SANAK PADA PERKAWINAN ADAT ETNIS LAMPUNG PEPADUN DI DESA TANJUNG RAJA SAKTI KECAMATAN BLAMBANGAN UMPU KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG

ANALYSIS OF THE SYMBOLIC MEANING OF THE RASAN RELATIVES TRADITION IN THE LAMPUNG PEPADUN ETHNIC TRADITIONAL MARRIAGE IN TANJUNG RAJA SAKTI VILLAGE, BLAMBANGAN UMPU DISTRICT, WAY KANAN REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

Khevin Adam Fahrezi¹, Bianca Virgiana², Merita Auli³

¹Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

^{2,3}Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

khevinadamfahrezi@gmail.com; biancavirgiana@fisip.unbara.ac.id; meritaauli@fisip.unbara.ac.id

Di terima tgl. 5 September 2022 Di revisi tgl. 10 Oktober 2022 Di setujui tgl. 19 Desember 2022

ABSTRACT

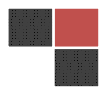
This study was aimed to find out the Symbolic Meaning of the Rasan Relatives Tradition in the Lampung Pepadun Ethnic Traditional Marriage in Tanjung Raja Sakti Village, Blambangan Umpu District, Way Kanan Regency, Lampung Province. The object of this research is the symbolic message in the Marriage Procession of the Lampung Ethnic Community, Tanjung Raja Sakti Village, Blambangan Umpu District, Way Kanan Regency, and Lampung Province. This study uses the theory of symbolic interaction. Based on the results of the study, it can be concluded that the concept of the mind (mind) of the Rasan Sanak tradition (Sebambangan/or larian) is a Lampung custom which regulates the escape of girls by bachelors to the house of the traditional head to seek approval from the girl's parents through customary deliberation between the customary head and both parents. bachelor and girl, so that an agreement and agreement was taken between the two parents. In the concept of Self (self) the process of this traditional marriage of rasan relatives has a very beautiful meaning, especially at the stages of anjau sabai and prostration. From the meeting held by both parties, if there are no obstacles there will be a manjau mengyan (visit of the son-in-law of mekhanai), where the prospective groom is escorted by several balancers and several other family members to introduce themselves to the noble parents and the balancer. Then a "sujud" (sungkem) event was held, namely prostration to all the balancers of the traditional elders and noble relatives who were present. The meaning contained in prostration is the existence of an apology and the hope that mekhanai can be accepted in a large muli family which starts from massaging grandparents as a sign of "compound-body" which means that they are considered part of a large noble family. In addition, prostration is a stage of continued deliberation between the two families to determine what steps will be taken to complete the sebambangan, including the requirements given by parents or noble families. native to Tanjung Sakti village as well as immigrant communities. Such as connecting the ties of friendship (Nemui Nyimah) in the process of implementing the Sebambangan tradition, other than that the values that can be learned from the implementation of the Rasan Sanak tradition are mutual help (Sakan Sambayan), mutual forgiveness, and responsibility.

Keywords: Symbolic Meaning, Family Tradition, Ethnic Lampung Pepadun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tradisi Rasan Sanak pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Obyek yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah pesan simbolik dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Etnis Lampung desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan teori





interaksi simbolik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pada konsep *mind* (pikiran) tradisi *Rasan Sanak* (Sebambangan/ atau larian) adalah adat Lampung yang mengatur pelarian gadis oleh bujang kerumah kepala adat untuk meminta persetujuan dari orang tua gadis melalui musyawarah adat antara kepala adat dengan kedua orang tua bujang dan gadis, sehingga diambil kesepakatan dan persetujuan antara kedua orang tua tersebut. Pada konsep *Self* (diri) proses tradisi pernikahan rasan sanak ini maknanya sangat indah, terutama pada tahap anjau sabai dan sujud. Dari pertemuan yang diadakan kedua pihak, maka apabila tidak ada halangan akan diadakan acara *manjau mengiyai* (kunjungan menantu *mekhanai*), dimana calon mempelai pria diantar oleh beberapa orang penyimbang dan beberapa orang anggota keluarga lainnya untuk memperkenalkan diri kepada orang tua *muli* dan penyimbang. Kemudian diadakan acara “*sujud*” (sungkem) yaitu sujud kepada semua penyimbang tua-tua adat dan kerabat *muli* yang hadir. Makna yang terkandung dalam *sujud* adalah adanya suatu permohonan maaf dan harapan *mekhanai* dapat diterima dalam keluarga besar *muli* yang bermula dari memijat kakek/nenek sebagai tanda “*senyawa-sebadan*” yang artinya telah dianggap sebagai bagian dari keluarga besar *muli*. Selain itu, *sujud* merupakan tahap musyawarah lanjutan antara kedua keluarga untuk menentukan langkah apa yang selanjutnya akan diambil untuk menyelesaikan *sebambangan*, termasuk persyaratan yang diberikan oleh orangtua atau keluarga *muli*. Pada konsep *society* (Masyarakat), terdapat makna yang mengandung nilai yang dapat dipetik baik penduduk asli desa Tanjung Sakti maupun masyarakat pendatang. Seperti menyambung tali silaturahmi (Nemui Nyimah) yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi Sebambangan, selain itu nilai yang dapat dipetik dari pelaksanaan tradisi Rasan Sanak yaitu sikap saling tolong menolong (Sakan Sambayan), sikap saling memaafkan, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi Rasan Sanak, Etnis Lampung Pepadun

I. PENDAHULUAN

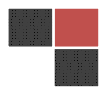
1.1. Latar Belakang Masalah

Upacara adat perkawinan merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini, keberadaannya masih tetap dipertahankan. Dalam upacara adat perkawinan ini terdiri atas serangkaian acara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Setiap acara dalam adat di berbagai daerah perkawinan memiliki simbol dan makna sebagai lambang kehidupan kebudayaan masyarakat pemiliknya (Virgiana & Margareta, 2019).

Salah satu daerah yang kaya akan ragam budaya adat adalah Provinsi Lampung. Bila ditinjau secara kulturalistik, masyarakat pribumi Lampung mempunyai berbagai macam bentuk kebudayaan daerah yang unik. Budaya lokal ini dicerminkan dari kebiasaan yang berkembang di lingkungan warganya. Keanekaragaman budaya yang unik itu nampak jelas terlihat misalnya pada saat penyelenggaraan upacara adat perkawinan (Isnaeni & Hakiki, 2017). Adat istiadat masyarakat Lampung dibedakan kedalam dua golongan adat yaitu Pepadun & Peminggir (Sai Batin). Masyarakat Adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui. Karena nya Masyarakat Lampung memiliki beragam peraturan dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin & masyarakatnya.

Masyarakat Lampung sendiri mengenal adanya sistem perkawinan yang menjadikannya berbeda dari masyarakat suku lain yang berada di nusantara. Secara demografis, masyarakat Lampung terbagi dua macam yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Orang Lampung Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa. Orang Pepadun terdiri dari masyarakat yang berada di daerah Abung, Tulang Bawang, dan Pubian Telusuku. Sementara orang Lampung Saibatin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia. Dua tipologi masyarakat ini mempunyai perbedaan yang cukup menarik. Salah





satu di antaranya terkait dengan model perkawinan adatnya. Baik Lampung Pepadun maupun Saibatin memiliki keunikan masing-masing dari segi adat istiadat, busana, juga tatacara melangsungkan pernikahan (Jafar, 2019).

Upacara perkawinan adat lampung merupakan salah satu adat yang mempunyai budaya yang tinggi. Dalam pelaksanaannya terdapat banyak makna dan simbol budaya yang memiliki arti tersendiri di dalam prosesi pernikahan adat Lampung khususnya pada tradisi perkawinan adat etnis Lampung Pepadun. Namun pada zaman sekarang ini banyak generasi muda etnis Lampung Pepadun tidak mengetahui makna atau simbol yang terdapat pada tradisi perkawinan adat etnis Lampung Pepadun. Mereka hanya sekedar ikut hadir dalam prosesi pernikahan tanpa memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap tahapannya.

Tradisi Pernikahan Adat Pepadun merupakan adat yang sudah turun temurun yang diajarkan oleh nenek moyang masyarakat pepadun di Lampung. Perkawinan adat di Masyarakat Etnis Lampung Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung terdiri atas beberapa tahapan yaitu *sebambangan*, *ngantak salah*, *anjau sabai/mengian*, *sujud*, *pemberian gelar*, dan *ijab Kabul* (Isnaeni & Hakiki, 2017).

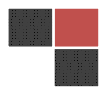
Budaya perkawinan memiliki unsur yang berbeda dari setiap suku yang ada di Indonesia. Unsur perkawinan merupakan unsur budaya turun temurun dan merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan sejatinya menjalin kekeluargaan bagi setiap manusia. Menurut (Cardon, 2019), perkawinan adalah persekutuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang dikukuhkan secara formal dengan undang-undang, yaitu yuridis dan juga kebanyakan “*religious*” menurut tujuan suami istri dan undang-undang, dan dilakukan untuk selama hidup. Perkawinan menjadikan sepasang manusia menciptakan budaya dalam rumah tangga yang akan menciptakan perbedaan yang hjarus diterima. Dari perbedaan itu muncul adat dalam sebuah pernikahan.

Dalam pernikahan adat di Masyarakat Etnis Pepadun Lampung Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung terdapat dua cara perkawinan yaitu Rasan Sanak dan Rasan Tuho. Perkawinan Rasan Sanak ini terjadi atas kehendak muda-mudi atau mulei menganai sendiri, yang dilakukan dengan cara pelarian atau disebut dengan sibambangan, dimana sigadis dibawa oleh bujang kerumahnya selama beberapa hari untuk ditanyakan kesediannya untuk menikah dan dipertemukan dengan kepala adatnya, kemudian diselesaikan dengan perundingan damai antara kedua belah pihak. Sedangkan Rasan Tuho merupakan perkawinan yang terjadi dengan cara lamaran atau pinangan dari orang tua bujang kepada pihak orang tua gadis.

Cara perkawinan rasan sanak memiliki satu tahapan yang sangat unik yaitu pada tahapan sujud, dimana pada tahapan ini calon mempelai laki-laki dengan menggunakan sarana adat/pakaian adat dan membawa dodol 60, gula, kopi, ketan, lapis legit, alat ngingang dan alat rokok kerumah calon mempelai perempuan guna meminta maaf. Dalam rombongan tersebut ibu-ibu disebut *tulak hanaw* dan rombongan bapakbapak disebut *perwatin*. Mereka memakai pakaian warna putih dan ibu-ibunya memakai tanduk tungkah dimana dalam setiap tahapan dan peralatan yang dipergunakan dalam prosesi pernikahan ini memiliki makna yang sangat baik dan harus diteladani.

Acara adat pepadun di Masyarakat Etnis pepadun Lampung Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung selalu diselingi dengan tarian adat lampung, yaitu tarian siger pengunten sebagai awal pembukaan acara pernikahan. Bukan hanya sapi namun hewan ternak yang menjadi ciri khas perkawinan adat pepadun di Masyarakat Etnis Lampung Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, yaitu kerbau sebagai hewan seserahan dari pihak mempelai pria.





Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti makna pada tradisi Rasan Sanak pada Perkawinan adat etnis pepadun di Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung sekaligus melestarikan nilai-nilai kebudayaan perkawinan, yaitu dengan judul penelitian “Analisis Makna simbolik tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung”.

II. METODELOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Makasenda, 2014). Penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat. Menurut Suryabrata (2013), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (uraian, paparan) mengenai situasi kejadian-kejadian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah yaitu; Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Display Data, dan Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclution Drawing and Verification*) (Miles dan Saldana, 2014). Peneliti menggunakan teknik penelitian triangulasi sumber data dalam penelitian ini.

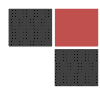
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang merujuk pada orang atau bangsa (Anakotta *et al.*, 2019) Etnis adalah suatu istilah yang menunjuk rasa kepemilikan bersama, yang berdasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, sejarah, budaya, ras, atau agama (atau percampuran dari daftar tersebut). Etnis di provinsi Lampung terdiri atas 2 etnis yaitu etnis pepadun dan etnis seibatin. Pepadun adalah takhta kedudukan *penyimbang* tempat seorang yang duduk dalam kerajaan adat dan pengambilan gelar *penyimbang* secara turun-temurun pada masyarakat Lampung. Dalam etnis Pepadun, Pepadun merupakan atribut utama *penyimbang mego* atau marga, *penyimbang tiuh* dan *penyimbang* suku. Anak laki-laki merupakan penerus keturunan, sedangkan anak perempuan disiapkan untuk memperkuat keturunan suaminya

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi serta menetap. Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya.

Pada konsep *mind* (pikiran) interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai *mind* (pikiran) peneliti





mengelompokan informasi yang didapat dilapangan dengan menanyakan tentang tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai konsep *self* (konsep diri) pada etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dalam memaknai tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti baik secara verbal maupun non verbal peneliti menanyakan simbol verbal dan non verbal apa yang terdapat pada tradisi semendean.

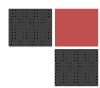
Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai proses pembentukan makna simbolik dalam tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung pada konsep (*Society*), peneliti menanyakan tentang makna-makna apa saja yang terdapat pada tradisi perkawinan adat etnis Lampung Pepadun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tradisi *Rasan Sanak* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Etnis Lampung Pepadun Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung peneliti menemukan terdapat makna komunikasi baik verbal maupun nonverbal dalam prosesi tradisi *Rasan Sanak*. Menurut (Mulyana, 2014), komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain (Cangara, 2012). Perkawinan *Rasan sanak* (sebambangan) yaitu perkawinan yang dilakukan dengan melarikan gadis yang akan di nikahi oleh laki-laki dengan persetujuan gadis, untuk menghindarn diri dari hal-hal yang danggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau persyaratan adat yang memakan biaya banyak atau di karenakan gadis belum diizinkan oleh orang tuanya untuk menikah, orang tua atau keluarga gadis menolak lamaran dari pihak pria, perekonomian laki-laki yang tidak berkecukupan, gadis telah bertunangan dengan pria yang disukainya, gadis yang ingin berumah tangga tetapi masih memiliki kakak yang belum menikah.

Pada konsep *mind* (pikiran) tradisi *Rasan Sanak* memiliki makna yang baik bagi masyarakat desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Tradisi *Rasan Sanak* (Sebambangan/ atau larian) adalah adat Lampung yang mengatur pelarian gadis oleh bujang kerumah kepala adat untuk meminta persetujuan dari orang tua gadis melalui musyawarah adat antara kepala adat dengan kedua orang tua bujang dan gadis, sehingga diambil kesepakatan dan persetujuan antara kedua orang tua tersebut. Ini merupakan tradisi asli Lampung, budaya yang sudah mengakar sejak zaman nenek moyang Pepadun. Kendati demikian sebambangan inipun akan berujung pernikahan sebagaimana biasa jika kedua pihak keluarga menyetujuinya. Pihak laki-laki juga tetap memberikan mahar atau pemberian kepada pihak perempuan.

Pada awalnya tradisi ini terjadi karna kedua calon pengantin merasa takut hubungan mereka tidak disetujui, padahal mereka saling setuju satu sama lain, oleh karena itu untuk menghindari paksaan-paksaan dari orang tua kedua belah pihak, terjadilah hubungan-hubungan pertunangan secara rahasia, Jika bujang dan gadis tersebut tidak mempunyai jalan untuk menikah secara rasa tuho, maka gadis boleh dilarikan oleh bujang dan dibawa kerumah kepala adat yang telah ditentukan dan dinamakan Sebambangan. Tradisi sebambangan pada masyarakat adat lampung pepadun hingga saat ini masih





sering terjadi karena tradisi ini merupakan kebiasaan dari zaman dulu dan menjadi adat yang berlaku dikalangan masyarakat adat lampung pepadun.

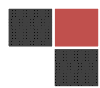
Pada konsep *Self* (diri) proses tradisi pernikahan rasan sanak ini maknanya sangat indah, terutama pada tahap anjau sabai dan sujud. Dari pertemuan yang diadakan kedua pihak, maka apabila tidak ada halangan akan diadakan acara *manjau mengiyan* (kunjungan menantu *mekhanai*), dimana calon mempelai pria diantar oleh beberapa orang penyimbang dan beberapa orang anggota keluarga lainnya untuk memperkenalkan diri kepada orang tua *muli* dan penyibangnya. Kemudian diadakan acara "*sujud*" (sungkem) yaitu sujud kepada semua penyimbang tua-tua adat dan kerabat *muli* yang hadir. Biasanya dalam acara sujud ini dilakukan pemberian *amai-adek* / gelar oleh para ibu-ibu (*bubbai*) dari pihak keluarga *muli*. *sujud* merupakan tahap pengenalan *mekhanai* kepada keluarga besar *muli* yang diawali dengan permohonan maaf atas perbuatan melarikan *muli* meskipun sudah kesepakatan antara *mekhanai* dan *muli*. Makna yang terkandung dalam *sujud* adalah adanya suatu permohonan maaf dan harapan *mekhanai* dapat diterima dalam keluarga besar *muli* yang bermula dari memijat kakek/nenek sebagai tanda "*senyawa-sebadan*" yang artinya telah dianggap sebagai bagian dari keluarga besar *muli*. Selain itu, *sujud* merupakan tahap musyawarah lanjutan antara kedua keluarga untuk menentukan langkah apa yang selanjutnya akan diambil untuk menyelesaikan *seimbangan*, termasuk persyaratan yang diberikan oleh orangtua atau keluarga *muli*.

Pada konsep *society* (Masyarakat), terdapat makna yang mengandung nilai yang dapat dipetik baik penduduk asli desa Tanjung Sakti maupun masyarakat pendatang. Pada tradisi Rasan Sanak ada banyak nilai agama yang terkandung dalam tradisi pernikahan rasan sanak ini, terutama nilai-nilai yang memiliki hubungan dengan ajaran Islam seperti menyambung tali silaturahmi (Nemui Nyimah) yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi Seimbangan, selain itu nilai yang dapat dipetik dari pelaksanaan tradisi Rasan Sanak yaitu sikap saling tolong menolong (Sakan Sambayan), sikap saling memaafkan, dan tanggung jawab.

Kebudayaan adalah pencerminan karakteristik dari suatu masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Menurut (Samovar, 2014), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dalam menjalankan aktivitas kehidupannya mereka terdorong untuk menghasilkan suatu karya cipta yang memiliki nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Karena nilai-nilai budaya itu tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Nilai dan masyarakat merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait satu sama lain (Suranto, 2017). Dalam tradisi Rasan Sanak ini ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Diantaranya nilai yang memiliki hubungan dengan ajaran Islam seperti menyambung tali silaturahmi yang mana ada didalam proses Seimbangan, saat prosesi *seimbangan*, *ngantak salah*, *anjau sabai/mengian*, *sujud*, *pemberian gelar*, dan *ijab Kabul*. Selain itu juga, nilai yang dapat dipetik dalam tradisi Rasan Sanak yaitu sikap yang saling tolong menolong dalam pelaksanaan prosesi pernikahan.

Selain sikap saling tolong menolong, rasa kekeluargaan juga dapat dirasakan pada saat pelaksanaan pernikahannya atau istilah lainnya hajatan. Dalam hajatan semua sanak famili akan berkumpul saling membantu. Ada yang membuat bumbu, menyiapkan sayuran yang akan dimasak, ada yang mencuci sayuran mencuci ayam, membuat kue, semua akan dilaksanakan bersama-sama untuk mempererat tali persaudaraan. Tradisi Seimbangan juga memiliki nilai pelestarian kebudayaan dimana zaman yang modern ini banyak orang yang lebih ringkas dalam melaksanakan pernikahan seperti menyewa gedung, menyewa ketring, yang lebih modern digunakan tetapi nilai dari tradisi sendiri mulai sedikit ditinggalkan. Padahal dari tradisi Kita dapat mengenal kebudayaan yang kita miliki.





Dalam konsep *society* masyarakat Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung mengakui bahwasanya tradisi Rasan Sanak pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Lampung Pepadun Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung ini adalah tradisi yang memiliki tujuan yang baik yaitu untuk mendoakan agar perkawinan berjalan dengan lancar, kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan, mendapat naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mendapatkan Kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan, Kemudian semua hal yang berkaitan dengan prosesi ini memiliki makna dan nilai-nilai yang baik atau bersifat mendoakan kedua mempelai seperti makanan, peralatan dan tahapan-tahapan tradisi Rasan Sanak pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Lampung Pepadun Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung tersebut, sehingga masyarakat yang ada di sekitar Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung yang tidak melaksanakan prosesi ini dapat menerimanya dalam bentuk partisipasi, penghormatan, menghargai, bertoleransi ketika prosesi ini sedang dilaksanakan dilingkungan mereka.

IV. PENUTUP

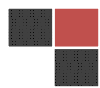
a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis atau uraian masalah yang telah selesai dari data-data yang penulis kumpulkan, maka penulis menyimpulkan bahwa pada konsep *mind* (pikiran) tradisi *Rasan Sanak* (Sebambangan/ atau larian) adalah adat Lampung yang mengatur pelarian gadis oleh bujang kerumah kepala adat untuk meminta persetujuan dari orang tua gadis melalui musyawarah adat antara kepala adat dengan kedua orang tua bujang dan gadis, sehingga diambil kesepakatan dan persetujuan antara kedua orang tua tersebut. Pada konsep *Self* (diri) proses tradisi pernikahan rasan sanak ini maknanya sangat indah, terutama pada tahap anjau sabai dan sujud. Dari pertemuan yang diadakan kedua pihak, maka apabila tidak ada halangan akan diadakan acara *manjau mengiyan* (kunjungan menantu *mekhanai*), dimana calon mempelai pria diantar oleh beberapa orang penyimbang dan beberapa orang anggota keluarga lainnya untuk memperkenalkan diri kepada orang tua *muli* dan penyimbang. Kemudian diadakan acara "*sujud*" (sungkem) yaitu sujud kepada semua penyimbang tua-tua adat dan kerabat *muli* yang hadir. Makna yang terkandung dalam *sujud* adalah adanya suatu permohonan maaf dan harapan *mekhanai* dapat diterima dalam keluarga besar *muli* yang bermula dari memijat kakek/nenek sebagai tanda "*senyawa-sebadan*" yang artinya telah dianggap sebagai bagian dari keluarga besar *muli*. Selain itu, *sujud* merupakan tahap musyawarah lanjutan antara kedua keluarga untuk menentukan langkah apa yang selanjutnya akan diambil untuk menyelesaikan *sebambangan*, termasuk persyaratan yang diberikan oleh orangtua atau keluarga *muli*. Pada konsep *society* (Masyarakat), terdapat makna yang mengandung nilai yang dapat dipetik baik penduduk asli desa Tanjung Sakti maupun masyarakat pendatang. Seperti menyambung tali silaturahmi (Nemui Nyimah) yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi Sebambangan, selain itu nilai yang dapat dipetik dari pelaksanaan tradisi Rasan Sanak yaitu sikap saling tolong menolong (Sakan Sambayan), sikap saling memaafkan, dan tanggung jawab.

b. Saran

Diharapkan dengan adanya penelitian ini.pembaca dapat mengetahui adat Pepadun dan mengenal kebudayaan Lampung Pepadun. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian





yang lebih dalam lagi mengenai Tradisi Rasan Sanak (seimbang), karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna untuk dipublikasikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Bianca Virgiana, M. I. Kom selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini, meluangkan waktu dan sumbang saran pikiran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini. Ibu Merita Auli. M.I.Kom Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan bantuan yang tiada ternilai harganya dalam penulisan skripsi ini. Serta pihak-pihak yang telah ikut membantu penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anakotta, R., Alman, A., & Solehun, S. 2019. Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendatang Di Papua Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019>
- Cangara, H. H. 2012. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. 2017. Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Kalam*, 10(1). <http://e-journal.unipma./index.php/article/view/2035>
- Jafar, F., & Shely, N. Putri. 2019. Fungsi *Wawancan* Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin. *Jurnal Salaka*, 1(02), <https://journal.ac.id/index.php/article/view/1281/1076>
- Makasenda, L. S. 2014. Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper (Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/article/view/5510/5037>.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suranto, A. 2017. *Komunikasi sosial budaya*. Graha Ilmu.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Virgiana, B., & Margareta, T. 2019. Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim. *Jurnal Publisitas*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M4BU>
- Zamzami, L. 2016. Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Budaya Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 57–67. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.53>

